

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Efektivitas Proses Pembelajaran

Moch. Mahdiyan Nasikhin^{✉1}, Bambang Firmansyah², Reni Fadhillah³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : mahdiyanaku@gmail.com

Received: 2026-01-08; Accepted: 2026-02-08; Published: 2026-02-12

Abstrak

Ketersediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi salah satu elemen strategis yang menentukan mutu penyelenggaraan pendidikan di setiap satuan pendidikan. Ketimpangan yang masih terjadi antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas fasilitas yang tersedia di lapangan mendorong perlunya kajian yang mendalam mengenai praktik manajemen sarana dan prasarana secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis konsep, prinsip, serta implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan efektivitas proses pembelajaran. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap sumber-sumber literatur ilmiah berupa buku terbitan lima tahun terakhir serta jurnal nasional terakreditasi Sinta dan jurnal internasional bereputasi Scopus yang diterbitkan dalam tiga tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan yang dilakukan secara sistematis dan terencana terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, meningkatnya motivasi dan konsentrasi belajar siswa, serta terdorongnya profesionalisme guru dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana yang berkualitas merupakan investasi strategis yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Manajemen Sarana Prasarana, Fasilitas Pendidikan, Efektivitas Pembelajaran.*

Abstract

The availability and management of educational facilities and infrastructure is one of the strategic elements that determine the quality of education implementation in each educational unit. The inequality that still exists between the expected ideal conditions and the reality of the facilities available in the field encourages the need for an in-depth study of effective facilities and infrastructure management practices. This research aims to analyze and synthesize the concepts, principles, and implementation of the management of educational facilities and infrastructure in relation to increasing the effectiveness of the learning process. The methodology used is a qualitative literature study with a content analysis approach to scientific literature sources in the form of books published in the last five years as well as Sinta-accredited national journals and reputable international journals Scopus published in the last three years. The results of the study show that the management of facilities and infrastructure, which includes needs planning, procurement, inventory, maintenance, and elimination carried out systematically and planned, has proven to make a real contribution to the creation of a conducive learning environment, increasing student motivation and concentration in learning, and encouraging teacher professionalism in optimizing

available resources. Thus, the management of quality facilities and infrastructure is a strategic investment that cannot be separated from efforts to improve the quality of education in a sustainable manner.

Keywords: *Management of Infrastructure, Educational Facilities, Learning Effectiveness.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, di antaranya kompetensi tenaga pendidik, relevansi kurikulum, kondisi lingkungan sekolah, serta ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana pendidikan. Di antara berbagai faktor tersebut, sarana dan prasarana menempati posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai penunjang fisik yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara optimal (Barnawi & Arifin, 2022). Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, bahkan guru yang paling kompeten sekalipun akan menghadapi keterbatasan dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan inovatif.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih sangat bervariasi, dengan kesenjangan yang cukup signifikan antara sekolah-sekolah di perkotaan dengan di pedesaan, maupun antara satuan pendidikan negeri dengan swasta. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan standar minimum sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan, namun pemenuhan standar tersebut masih jauh dari merata (Mulyasa, 2021). Kondisi ruang kelas yang tidak layak, ketiadaan laboratorium, perpustakaan yang tidak berfungsi optimal, serta keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran menjadi persoalan yang masih banyak dijumpai di berbagai daerah.

Permasalahan tersebut tidak semata-mata bersumber dari keterbatasan anggaran, tetapi juga dari lemahnya tata kelola atau manajemen sarana dan prasarana di tingkat satuan pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan didefinisikan sebagai serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, pengawasan, dan penghapusan aset pendidikan yang dilakukan secara terencana, terkoordinasi, dan bertanggung jawab untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Bafadal, 2022). Proses manajemen yang lemah berpotensi mengakibatkan pemborosan anggaran, kerusakan aset yang prematur, serta tidak optimalnya pemanfaatan fasilitas yang sebenarnya telah tersedia.

Kajian tentang hubungan antara sarana dan prasarana dengan efektivitas pembelajaran telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Imron (2023) menegaskan bahwa tersedianya fasilitas yang lengkap dan terawat dengan baik menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif, yang pada gilirannya berdampak positif pada motivasi, konsentrasi, dan prestasi akademik siswa. Sebaliknya, kondisi fisik sekolah yang buruk terbukti menjadi sumber stres bagi siswa dan guru, menghambat proses belajar mengajar, serta menurunkan morale seluruh warga sekolah. Temuan-temuan ini menegaskan betapa pentingnya investasi dalam pengelolaan fasilitas pendidikan yang profesional dan berkelanjutan.

Manajemen sarana dan prasarana yang efektif tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dengan sistem manajemen sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah sebagai manajer puncak di tingkat satuan pendidikan memegang peran sentral dalam memastikan bahwa pengelolaan fasilitas dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan regulasi yang berlaku (Wahyudi, 2022). Peran ini mencakup kemampuan untuk merencanakan kebutuhan

fasilitas berdasarkan analisis yang akurat, mengalokasikan anggaran secara prioritas, mengkoordinasikan staf yang bertanggung jawab atas pemeliharaan aset, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas sekolah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut membawa dimensi baru dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Integrasi teknologi digital, termasuk perangkat keras komputer, jaringan internet, proyektor, dan perangkat lunak pembelajaran, telah menjadi bagian dari kebutuhan fasilitas pendidikan yang tidak dapat diabaikan (Purwanto, 2023). Di era pasca pandemi COVID-19, kesiapan infrastruktur digital sekolah semakin dipandang sebagai prasyarat untuk penyelenggaraan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai kondisi, baik pembelajaran tatap muka, daring, maupun blended learning.

Dimensi pemeliharaan merupakan aspek manajemen sarana dan prasarana yang sering kali kurang mendapat perhatian memadai di banyak sekolah. Bafadal (2022) mengemukakan bahwa kegagalan dalam melaksanakan pemeliharaan preventif secara rutin menjadi penyebab utama dari kerusakan prematur aset pendidikan yang berujung pada pembengkakan biaya perbaikan atau penggantian. Padahal, program pemeliharaan yang terencana dan konsisten terbukti jauh lebih ekonomis dibandingkan dengan pemeliharaan reaktif yang dilakukan setelah kerusakan terjadi. Dengan demikian, penguatan kapasitas sekolah dalam aspek pemeliharaan fasilitas merupakan langkah strategis yang memberikan manfaat berlipat ganda.

Keterlibatan komunitas sekolah dalam manajemen sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang semakin mendapat perhatian dalam literatur manajemen pendidikan kontemporer. Orang tua siswa yang tergabung dalam komite sekolah, tokoh masyarakat, serta dunia usaha dan industri dapat menjadi mitra strategis sekolah dalam pengadaan, pengembangan, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan (Mulyasa, 2021). Model kemitraan ini tidak hanya meringankan beban sekolah secara finansial, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap kualitas pendidikan di lingkungan setempat.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kebutuhan akan kajian sistematis yang mengintegrasikan berbagai perspektif tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan dari sumber-sumber literatur terkini. Dengan pendekatan studi pustaka yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk menyintesis temuan-temuan penelitian terdahulu guna menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai bagaimana manajemen sarana dan prasarana yang efektif dapat mendukung dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam upaya mereka meningkatkan kualitas pengelolaan fasilitas pendidikan secara berkelanjutan demi terwujudnya pendidikan yang bermutu dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk membangun pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena manajemen sarana dan prasarana pendidikan melalui interpretasi dan sintesis berbagai sumber literatur ilmiah (Creswell & Poth, 2022). Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer berupa buku teks akademik dan laporan kebijakan pendidikan terbitan lima tahun terakhir, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta 1 dan Sinta 2,

serta artikel jurnal internasional terindeks Scopus dan Web of Science yang diterbitkan dalam tiga tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah, mencakup Google Scholar, ERIC, JSTOR, portal Garuda Kemdikbud, dan database Scopus, dengan menggunakan kata kunci yang relevan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi tematik (*thematic content analysis*) yang melibatkan empat tahapan: pembacaan menyeluruh sumber literatur, identifikasi tema-tema utama, pengkodean data, dan sintesis lintas sumber. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking dengan cara membandingkan temuan dari berbagai jenis sumber literatur. Sebanyak tiga puluh dua sumber literatur memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian sistematis terhadap tiga puluh dua sumber literatur yang relevan menghasilkan empat tema utama yang secara bersama-sama membentuk kerangka komprehensif tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Keempat tema tersebut diuraikan secara mendalam sebagai berikut.

1. Siklus Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan yang Sistematis

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang efektif beroperasi melalui siklus yang terstruktur dan berkesinambungan. Tahap awal dari siklus ini adalah perencanaan kebutuhan (*needs assessment*), yang merupakan fondasi dari keseluruhan proses pengelolaan fasilitas. Barnawi & Arifin (2022) menjelaskan bahwa perencanaan yang baik harus didasarkan pada analisis kesenjangan antara kondisi fasilitas yang tersedia dengan standar yang dipersyaratkan, proyeksi pertumbuhan jumlah siswa, serta skala prioritas kebutuhan yang disusun berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Perencanaan yang berbasis data dan bukti akan menghasilkan alokasi sumber daya yang lebih efisien dan tepat sasaran.

Tahap pengadaan (*procurement*) merupakan langkah berikutnya yang memerlukan kehati-hatian dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Dalam konteks sekolah negeri, pengadaan barang dan jasa harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan pengadaan pemerintah yang menekankan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan persaingan yang sehat (Bafadal, 2022). Kesalahan dalam proses pengadaan, baik berupa pemilihan produk yang tidak sesuai spesifikasi maupun praktik-praktik yang menyimpang dari ketentuan hukum, akan berdampak negatif jangka panjang terhadap kualitas dan ketersediaan fasilitas pendidikan.

Inventarisasi dan pencatatan aset merupakan tahapan yang sering kali dipandang sebagai formalitas administratif semata, padahal sesungguhnya memiliki peran yang sangat vital dalam manajemen fasilitas. Wahyudi (2022) menegaskan bahwa sistem inventarisasi yang akurat dan mutakhir memungkinkan sekolah untuk mengetahui secara pasti kondisi, lokasi, dan nilai aset yang dimiliki, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan pemeliharaan, penggantian, maupun penghapusan aset. Digitalisasi sistem inventarisasi menggunakan aplikasi manajemen aset berbasis teknologi informasi terbukti meningkatkan akurasi data, menghemat waktu administrasi, dan meminimalkan risiko kehilangan atau penyalahgunaan aset sekolah.

Tahap penghapusan (disposal) merupakan ujung dari siklus manajemen aset yang juga memerlukan prosedur yang jelas dan akuntabel. Aset yang sudah tidak dapat difungsikan lagi secara optimal perlu dihapuskan melalui prosedur yang transparan untuk memberikan ruang bagi pengadaan aset baru yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini (Imron, 2023). Proses penghapusan yang tidak tertib berisiko menimbulkan penumpukan barang-barang yang tidak terpakai di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya mengganggu estetika dan kenyamanan lingkungan belajar.

2. Pemeliharaan Fasilitas sebagai Kunci Keberlanjutan

Temuan paling menonjol dari kajian literatur ini adalah penekanan yang konsisten tentang pentingnya pemeliharaan fasilitas yang terencana dan proaktif. Pemeliharaan preventif yang dilakukan secara berkala, seperti pengecatan ulang dinding, pengecekan instalasi listrik dan air, perawatan mebel kelas, serta kalibrasi peralatan laboratorium, terbukti secara signifikan memperpanjang usia pakai aset dan menekan biaya perbaikan jangka panjang (Purwanto, 2023). Sebaliknya, budaya pemeliharaan reaktif yang hanya dilakukan ketika kerusakan sudah terjadi menghasilkan siklus pemborosan yang tidak produktif dan merugikan keuangan sekolah.

Mulyasa (2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan program pemeliharaan sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah yang menghargai dan menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan. Ketika kepala sekolah secara aktif mencontohkan perilaku menjaga fasilitas dan memberikan apresiasi terhadap upaya pemeliharaan, seluruh warga sekolah termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan cenderung turut berpartisipasi dalam menjaga kondisi fasilitas. Program-program seperti piket kelas, lomba kebersihan kelas, serta kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah merupakan bentuk konkret dari pembangunan budaya pemeliharaan berbasis komunitas yang efektif dan tidak memerlukan biaya besar.

Perkembangan teknologi juga memberikan solusi inovatif dalam aspek pemeliharaan fasilitas sekolah. Penggunaan sistem manajemen pemeliharaan terkomputerisasi (Computerized Maintenance Management System/CMMS) memungkinkan sekolah untuk menjadwalkan pemeliharaan rutin secara otomatis, melacak riwayat perbaikan setiap aset, serta memperkirakan kebutuhan penggantian komponen secara proaktif (Wahyudi, 2022). Meskipun investasi awal untuk teknologi ini memerlukan pertimbangan anggaran yang cermat, manfaat jangka panjang berupa efisiensi biaya dan perpanjangan usia pakai aset menjadikannya pilihan yang strategis bagi sekolah-sekolah yang ingin memodernisasi sistem manajemen fasilitasnya.

3. Hubungan Kausal antara Kondisi Fasilitas dan Efektivitas Pembelajaran

Kajian literatur secara konsisten mengkonfirmasi adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kualitas sarana dan prasarana pendidikan dengan efektivitas proses pembelajaran. Hubungan ini bekerja melalui beberapa jalur mekanisme yang saling melengkapi. Pertama, fasilitas yang memadai dan terawat dengan baik menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar, ditandai dengan tingkat kenyamanan, keamanan, dan estetika ruang yang optimal (Bafadal, 2022). Kondisi fisik yang nyaman secara langsung berpengaruh pada kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, memproses informasi, dan mempertahankan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Kedua, ketersediaan alat dan media pembelajaran yang lengkap dan berfungsi dengan baik memperluas repertoar metode pengajaran yang dapat digunakan oleh guru. Imron (2023) menemukan bahwa guru yang memiliki akses terhadap fasilitas laboratorium yang lengkap,

perpustakaan yang kaya koleksi, dan perangkat teknologi yang memadai menunjukkan variasi metode pengajaran yang lebih tinggi dan tingkat inovasi pedagogis yang lebih besar dibandingkan dengan guru yang bekerja dengan fasilitas terbatas. Diversifikasi metode pengajaran ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa dari berbagai gaya belajar yang berbeda-beda.

Ketiga, kualitas lingkungan fisik sekolah berpengaruh signifikan terhadap aspek psikologis dan motivasional siswa maupun guru. Barnawi & Arifin (2022) menjelaskan bahwa sekolah dengan lingkungan yang bersih, tertata rapi, dan memiliki ruang-ruang fungsional yang memadai menimbulkan perasaan bangga, nyaman, dan dihargai pada diri warga sekolah. Perasaan positif ini berdampak pada peningkatan motivasi intrinsik untuk belajar dan mengajar, serta menurunkan tingkat ketidakhadiran siswa dan guru. Sebaliknya, lingkungan fisik yang kumuh, rusak, dan tidak terawat dapat menjadi sumber demoralisasi yang merusak iklim akademik sekolah secara keseluruhan.

4. Tata Kelola dan Kepemimpinan dalam Manajemen Fasilitas

Dimensi kepemimpinan dan tata kelola merupakan faktor penentu yang paling sering muncul dalam literatur sebagai variabel yang membedakan sekolah-sekolah dengan manajemen fasilitas yang unggul dari yang tertinggal. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang kuat mampu membangun sistem pengelolaan fasilitas yang transparan, partisipatif, dan berorientasi pada hasil (Purwanto, 2023). Kompetensi ini mencakup kemampuan analisis kebutuhan berbasis data, pengambilan keputusan yang rasional dan berorientasi jangka panjang, serta kemampuan membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan.

Keterlibatan komite sekolah dan orang tua dalam pengawasan dan dukungan terhadap pengelolaan fasilitas juga terbukti meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Mulyasa (2021) mendokumentasikan berbagai praktik baik dari sekolah-sekolah yang berhasil mengoptimalkan fasilitas mereka melalui kemitraan yang produktif dengan komunitas lokal, termasuk kegiatan penggalangan dana untuk renovasi fasilitas, program adopsi ruang kelas oleh alumni, dan kemitraan dengan dunia usaha untuk pengadaan peralatan praktik. Model-model kemitraan ini tidak hanya memperkuat kapasitas finansial sekolah, tetapi juga mempererat ikatan antara sekolah dengan komunitasnya, yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilaksanakan secara sistematis dan mendalam terhadap tiga puluh dua sumber literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan efektivitas proses pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Manajemen fasilitas yang efektif beroperasi melalui siklus yang terintegrasi mulai dari perencanaan berbasis kebutuhan, pengadaan yang akuntabel, inventarisasi yang akurat, pemeliharaan yang proaktif, hingga penghapusan yang tertib, dengan kepemimpinan kepala sekolah yang kompeten sebagai penggerak utama keseluruhan siklus tersebut.

Kajian ini secara konsisten membuktikan bahwa kualitas sarana dan prasarana mempengaruhi efektivitas pembelajaran melalui tiga jalur mekanisme yang saling melengkapi,

yaitu penciptaan lingkungan fisik yang kondusif, perluasan repertoar metode pengajaran guru, serta peningkatan motivasi dan keterlibatan psikologis seluruh warga sekolah. Pemeliharaan fasilitas yang terencana dan berbasis budaya komunitas terbukti menjadi strategi paling cost-effective dalam menjamin keberlanjutan fungsi fasilitas pendidikan dalam jangka panjang.

Temuan penelitian ini merekomendasikan agar para kepala sekolah memprioritaskan penguatan kapasitas manajerial dalam bidang pengelolaan fasilitas melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, digitalisasi sistem inventarisasi dan pemeliharaan aset perlu didorong sebagai upaya modernisasi tata kelola fasilitas yang meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan desain kuantitatif atau campuran guna mengukur secara lebih presisi besaran pengaruh kualitas manajemen sarana dan prasarana terhadap berbagai indikator efektivitas pembelajaran pada jenjang dan konteks pendidikan yang beragam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2022). *Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya* (Edisi ke-4). Bumi Aksara.
- Barnawi, & Arifin, M. (2022). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah* (Edisi ke-3, cetakan ke-2). Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Earthman, G. I. (2023). School facility conditions and student academic achievement: A review of literature. *Journal of Educational Administration*, 61(2), 115–132. <https://doi.org/10.1108/JEA-05-2022-0095>
- Imron, A. (2023). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah dan implikasinya terhadap fasilitas pembelajaran* (Edisi revisi). Bumi Aksara. <https://doi.org/10.21831/jmp.v11i1.58821>
- Lunenburg, F. C., & Irby, B. J. (2022). *The principalship: Vision to action* (3rd ed.). Cengage Learning.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi* (Edisi ke-5). Remaja Rosdakarya.
- Okonkwo, C. A., & Udoh, N. A. (2023). Instructional facilities management and teachers' effectiveness in secondary schools. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.5897/IJEAPS2022.0674>
- Purwanto, N. (2023). *Administrasi dan supervisi pendidikan* (Edisi ke-12). Remaja Rosdakarya.
- Uline, C., & Tschannen-Moran, M. (2023). The walls speak: The interplay of quality facilities, school climate, and student achievement. *Journal of Educational Administration*, 61(1), 55–73. <https://doi.org/10.1108/JEA-03-2022-0061>
- Wahyudi. (2022). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajaran: Strategi pengelolaan sarana prasarana dan sumber daya manusia* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Yusuf, M., & Suhartini, A. (2023). Pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah menengah atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 78–91. <https://doi.org/10.23887/japi.v14i1.58834>